

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Persebaran Permukiman dan Tingkat Kemiskinan Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Lembang menggunakan metode *Average Nearest Neighbor* (ANN) dan metode *Simple Additive Weighting* (SAW), dapat disimpulkan bahwa:

1. Persebaran permukiman yang ada di Kecamatan Lembang menghasilkan 6 klasifikasi persebaran yang ada meliputi persebaran seragam sangat padat terdapat di 6 desa, persebaran mengelompok tidak padat dan mengelompok padat yang tersebar di seluruh desa, persebaran mengelompok sangat padat yang terdapat pada 9 desa, persebaran permukiman acak padat yang terdapat pada 5 desa, dan persebaran permukiman acak sangat padat yang terdapat pada 6 desa. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Lembang memiliki pola persebaran permukiman yang beragam, dari yang sangat padat dan teratur hingga yang tersebar dan tidak beraturan. Permukiman dengan kepadatan tinggi cenderung ditemukan di pusat-pusat desa dan daerah dengan aksesibilitas tinggi, sedangkan permukiman tidak padat dan mengelompok lebih banyak tersebar di wilayah perdesaan.
2. Tingkat kemiskinan yang ada di Kecamatan Lembang berdasarkan persebaran permukiman menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) menghasilkan 4 klasifikasi tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan rendah, sedang dan tinggi ditemukan di seluruh desa di Kecamatan Lembang. Ini menunjukkan bahwa tidak ada desa yang benar-benar bebas dari kemiskinan, tetapi ada pula yang memiliki variasi ekstrem antara kondisi kemiskinan rendah dan tinggi dalam satu wilayah. Penyebaran ini bisa

mengindikasikan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi, infrastruktur, dan akses terhadap layanan dasar sangat beragam di setiap desa. Sedangkan pada wilayah yang teridentifikasi tidak miskin hanya mencakup 20,1% wilayah permukiman di Kecamatan Lembang. Hal ini dapat diartikan bahwa wilayah dengan luas tersebut memiliki kepadatan yang tinggi namun akses ekonominya lebih baik seperti akses ke pusat perdagangan, lapangan pekerjaan, atau infrastruktur yang lebih memadai, sehingga tingkat kemiskinan tidak terdeteksi dalam metode SAW yang digunakan.

3. Korelasi antara persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan menunjukkan hasil yang berkorelasi namun memiliki hubungan negatif yang artinya kedua variabel berhubungan namun bersifat lemah. Artinya, ada faktor lain yang kemungkinan besar juga berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan selain dari pola persebaran permukiman. Karena korelasi juga bukan hubungan sebab akibat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme hubungan ini.

5.2 Implikasi

1. Analisis persebaran permukiman yang bervariasi dapat menunjukkan bahwa setiap persebaran permukiman dengan pola tertentu memiliki tantangan dan potensi yang berbeda dalam pengembangan wilayah. Sehingga dengan memahami persebaran permukiman ini diharapkan pemerintah dapat mengarahkan solusi yang lebih tepat sasaran, seperti meningkatkan infrastruktur transportasi atau akses layanan umum pada permukiman yang padat atau memfokuskan fasilitas dasar seperti ketersediaan air bersih dan layanan kesehatan pada permukiman menyebar. Sehingga pendekatan ini dapat memungkinkan pengelolaan ruang yang lebih efektif, mendorong pemerataan akses ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang lebih layak huni, sehingga

meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan wilayah.

2. Analisis tingkat kemiskinan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) memungkinkan penilaian yang lebih terstruktur terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kemiskinan. Dengan metode ini setiap indikator seperti kondisi fisik rumah, kondisi sosial, hingga kondisi ekonomi diberikan bobot sesuai tingkat kepentingannya, kemudian dihitung total skor untuk menentukan tingkat kemiskinan relatif setiap rumah tangga. Metode SAW memungkinkan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi prioritas intervensi secara lebih akurat, karena hasilnya menunjukkan aspek mana yang paling membutuhkan perhatian.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman-*Rho*, hubungan antara persebaran permukiman dan tingkat kemiskinan menunjukkan hasil yang signifikan atau adanya hubungan antara dua variabel tersebut maka perlu adanya penyelesaian masalah atau pengembangan wilayah yang sesuai dengan persebaran kemiskinan. Hal tersebut menjadi penting dilakukan karena persebaran permukiman akan sangat berpengaruh terhadap kemudahan seseorang untuk mengakses fasilitas, sarana dan prasarana serta pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijabarkan diatas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat penulis usulkan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis persebaran permukiman dengan pola yang lebih kompleks seperti pola permukiman yang membentuk linear, melingkar, dan persegi panjang, serta faktor apa saja yang mempengaruhi persebaran permukiman secara lebih mendalam.

2. Melakukan analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat kemiskinan, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi.
3. Melakukan peningkatan kualitas infrastruktur dasar di area permukiman padat, seperti akses air bersih, sanitasi, dan listrik, terutama di kawasan yang memiliki angka kemiskinan tinggi.
4. Menerapkan kebijakan zonasi dan perencanaan tata ruang yang memperhatikan persebaran penduduk agar tidak terjadi penumpukan di satu wilayah, serta menyediakan perumahan yang layak dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
5. Meningkatkan partisipasi dalam program-program pengembangan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi, guna mendukung upaya peningkatan taraf hidup dan pengentasan kemiskinan di wilayah yang teridentifikasi miskin.